

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perekonomian suatu negara tidak dapat dipisahkan dari interaksi terhadap perekonomian dunia/global. Indonesia termasuk negara berkembang yang pada saat ini sedang banyak melakukan pembangunan dalam berbagai bidang. Indonesia saat ini sedang melakukan pembangunan nasional khususnya di sektor ekonomi. Proses berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan suatu negara dan seluruh penduduk suatu negara dikenal sebagai pembangunan ekonomi. Dengan adanya pembangunan ekonomi, ekonomi mengalami pertumbuhan yang menjadi proses meningkatkan output secara bertahap. Hal tersebut menjadi bahan untuk mengukur seberapa sukses pembangunan suatu negara (Hasan & Aziz, 2018).

Pembangunan ekonomi dilakukan guna memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mewujudkan masyarakat yang adil, kaya, dan merata secara material dan spiritual, serta membangun masyarakat yang maju dan mandiri (Putri, 2023). Seperti yang telah disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 29, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ۚ ۲۹

Dijelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh yang ada di langit dan bumi ini untuk kehidupan manusia, sehingga keberadaan manusia di bumi memiliki peran yang

sangat besar, yaitu memanfaatkan sumber daya alam yang telah disiapkan, selain itu diciptakannya tujuan langit dan bumi adalah untuk mendatangkan manfaat bagi kehidupan duniawi manusia dan kehidupan agamanya.

Salah satu sumber untuk melakukan pembangunan nasional dalam sektor ekonomi tersebut adalah dengan melakukan perdagangan Internasional. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam perdagangan internasional (Putri & Siladjaja, 2021). Menurut teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) oleh David Ricardo, perdagangan Internasional terjadi ketika negara memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif dicapai ketika suatu negara mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa dengan biaya lebih rendah daripada negara lain. Namun, menurut teori H-O, perbedaan *opportunity cost* produk antara negara-negara tertentu menyebabkan perdagangan Internasional. Ada perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara, yang dapat menyebabkan pertukaran. Negara dengan faktor produksi yang cukup banyak atau murah akan melakukan spesialisasi produk dan mengekspor produknya. Namun sebaliknya, negara yang faktor produksinya langka atau mahal akan melakukan impor barang tertentu.

Perdagangan Internasional adalah hubungan ekonomi yang menguntungkan antara dua atau lebih negara. Perdagangan internasional menjadi sebuah kegiatan yang memberikan keuntungan langsung, yaitu melengkapi kebutuhan antar negara yang bersangkutan (Rinaldy, dkk, 2021). Selain itu, perdagangan internasional juga bermanfaat bagi negara yang bekerjasama, seperti memberikan cadangan devisa.

Cadangan devisa digunakan oleh suatu negara untuk meningkatkan ekonominya dan untuk mengukur kekuatan ekonominya.

Negara yang memiliki cadangan devisa dapat melakukan perdagangan Internasional. Dalam transaksi atau pembayaran Internasional, cadangan devisa dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah. Besar cadangan devisa suatu negara sangat penting dalam transaksi perdagangan Internasional dengan negara lain karena fungsinya sebagai alat transaksi Internasional.

Cadangan devisa merupakan aspek penting dalam perekonomian sebuah negara. Semua aset luar negeri yang dimiliki dan dapat digunakan oleh otoritas moneter disebut cadangan devisa. Menurut UU tentang Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999, yang diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004, Bank Indonesia bertanggung jawab atas cadangan devisa, yang merupakan sumber pembiayaan perdagangan luar negeri. Impor dan pembayaran kewajiban luar negeri biasanya dibayar dengan cadangan devisa. Selain itu, cadangan devisa juga berfungsi dalam menjaga stabilitas ekonomi dengan mempertahankan nilai tukar mata uang. Membiayai kewajiban Internasional dan mengurangi pembayaran Internasional yang tidak menentu adalah alasan utama suatu negara memiliki cadangan devisa.

Tabel 1.1.
Data Cadangan Devisa 2017-2021

Tahun	Cadangan Devisa (Juta US\$)
2017	130.196,38
2018	120.654,27
2019	129.183,28
2020	135.879,00
2021	144.905,38

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari tahun 1992 hingga 2021, cadangan devisa Indonesia cenderung meningkat (*World Bank*). Tabel di atas menunjukkan bagaimana cadangan devisa Indonesia berkembang selama 5 tahun. Cadangan devisa Indonesia berubah dari 2017 hingga 2021. Nilai cadangan devisa pada tahun 2018 menjadi nilai terendah dalam kurun waktu 5 tahun (2017-2021), yaitu sebesar \$120.654,27 Juta. Hal tersebut terjadi karena adanya efek pembayaran utang Internasional sambil mempertahankan nilai tukar rupiah di tengah pasar keuangan global yang penuh ketidakpastian. Sedangkan, nilai tertinggi cadangan devisa dalam kurun waktu 5 tahun (2017-2021) adalah pada tahun 2021, yaitu sebesar \$144.905,38 Juta. Peningkatan cadangan devisa tersebut terjadi karena adanya operasi moneter atas berkurangnya nilai tukar, penerimaan pajak, dan devisa hasil ekspor total.

Cadangan devisa dapat digunakan untuk menentukan kekuatan fundamental perekonomian suatu negara, selain itu digunakan untuk mencegah krisis ekonomi dan keuangan di negara tersebut sehingga semakin banyak uang asing yang dimiliki oleh rakyat dan pemerintah suatu negara, semakin kuat pula keuangan dan transaksi ekonomi negara tersebut. Faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi cadangan devisa suatu negara, termasuk Indonesia maupun luar negeri adalah ketergantungan pada ekspor, impor, inflasi, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri. (Andriyani, dkk 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan cadangan devisa adalah dengan terus berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi global, seperti ekspor. Salah satu sumber cadangan devisa adalah ekspor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa

untuk dikirim ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan. Ketika suatu negara mengekspor barang, mereka akan mendapatkan sejumlah uang dalam bentuk valuta asing atau devisa. Hal ini akan menjadi salah satu sumber pemasukan negara atau salah satu sumber cadangan devisa negara. Indonesia mempunyai sumber daya melimpah yang jika dikelola dengan baik akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan perdagangan unggulan dengan sumber daya yang melimpah tersebut, sehingga akan meningkatkan produktivitas. Apabila produktivitas meningkat, maka kemampuan ekspor juga akan meningkat, sehingga volume ekspor juga meningkat diiringi dengan peningkatan nilai ekspor (Simamora & Widanta 2020).

Tabel 1.2.
Data Nilai Ekspor 2017-2021

Tahun	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Perubahan
2017	168.828,2	16,22%
2018	180.012,7	6,62%
2019	167.683,0	6,85%
2020	163.191,8	2,68%
2021	231.609,5	41,88%

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Ekspor Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2017 hingga 2021, menurut data dari Badan Pusat Statistik. Nilai ekspor 2017 meningkat sebesar 16,22% dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai ekspor pada tahun 2018 meningkat sebesar 6,62% dibandingkan tahun 2017. Nilai ekspor pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 6,85% dari tahun sebelumnya. Nilai ekspor kembali mengalami penurunan pada tahun 2020, yaitu sebesar 2,68% dari tahun sebelumnya. Namun,

pada tahun 2021, ekspor mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 41,88%.

Kegiatan ekspor harus selalu ditingkatkan karena dengan ekspor cadangan devisa akan semakin bertambah. Saat melakukan ekspor, suatu negara akan memperoleh devisa atau valuta asing. Akibatnya, ekspor menguntungkan cadangan devisa karena penurunan tingkat ekspor akan diikuti dengan penurunan cadangan devisa (Heriyatma, dkk 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Andriyani, dkk (2020), bahwa ekspor berdampak positif dan besar pada cadangan devisa. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Puspitasari dan Dzikrullah (2023), ekspor memiliki dampak negatif terhadap cadangan devisa dalam jangka pendek dan tidak signifikan.

Selain ekspor, impor adalah istilah untuk kegiatan perdagangan yang menghasilkan cadangan devisa. Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Perekonomian suatu negara dan masyarakatnya dipengaruhi oleh aktivitas impor karena negara tidak dapat memenuhi atau memproduksi kebutuhan dalam negeri, maka impor dilakukan. Kegiatan di dalam negara akan terhambat jika proses impor dihentikan (Dani, 2020).

Tabel 1.3.
Data Nilai Impor 2017-2021

Tahun	Nilai Impor (Juta US\$)
2017	156.958,5
2018	188.711,3
2019	171.275,7
2020	141.568,8
2021	196.190,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2017, nilai impor sebesar \$156.958,5 Juta dan mengalami kenaikan menjadi \$188.711,3 Juta pada tahun 2018. Nilai impor turun dari tahun sebelumnya menjadi \$171.257,7 juta pada 2019. Pada tahun 2020, nilai impor kembali mengalami penurunan menjadi \$141.568,8 juta. Selain itu, nilai impor naik signifikan dari tahun sebelumnya menjadi \$196.190,0 juta pada tahun 2021.

Saat melakukan impor, ketersediaan devisa sangat penting karena transaksi membutuhkan banyak devisa. Impor membutuhkan pembayaran dalam mata uang negara lain, sehingga mengurangi cadangan devisa. Dengan kata lain, impor berdampak negatif pada cadangan devisa. Semakin besar jumlah impor yang dilakukan, semakin besar pula pengurangan cadangan devisa yang terjadi (Indriany, dkk 2021). Akibatnya, sangat penting bagi Indonesia untuk menurunkan ketergantungannya terhadap impor dan meningkatkan kemampuan ekspornya agar dapat memperkuat cadangan devisa negara. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilajukan oleh Heriyatma, dkk (2022), bahwa impor berdampak negatif dan besar terhadap cadangan devisa. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Jalunggono et al. (2020), impor berdampak positif pada cadangan devisa, meskipun tidak signifikan.

Cadangan devisa suatu negara dapat dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga produk secara keseluruhan (Khusnatun, dkk 2020). Inflasi Indonesia mencapai 3,61% pada tahun 2017, turun menjadi 3,13% pada tahun 2018 menurut Bank Indonesia. Selanjutnya, inflasi juga mengalami penurunan dari 2019

hingga 2021, turun dari 2,72% ke 1,68%. Kemudian kembali turun lagi di tahun 2021, turun lagi menjadi 1,87%. Inflasi selama periode 2017–2021 terus menurun. Hal ini menguntungkan cadangan devisa dan perekonomian Indonesia.

Jika inflasi tinggi, harga barang dan jasa di negara tersebut akan meningkat, yang dapat mengakibatkan penurunan nilai mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi cadangan devisa negara. Inflasi juga akan menyebabkan kenaikan harga produk secara keseluruhan dan berkelanjutan, sehingga terjadi perbedaan antara penawaran dan permintaan, yang berarti impor akan meningkat dan ekspor akan terhambat atau mengalami penurunan terus menerus karena harga produk domestik jauh lebih tinggi daripada harga produk asing, sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian dalam negeri.

Inflasi akan menyebabkan kegiatan impor meningkat dibanding ekspor. Untuk bertransaksi dengan negara lain, negara akan membutuhkan lebih banyak devisa yang pada akhirnya akan menyebabkan defisit neraca perdagangan dan akan mengakibatkan penurunan cadangan devisa. Akibatnya, inflasi berdampak negatif dan besar terhadap cadangan devisa (Rianda, 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Simamora dan Widanta (2021), bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syahmiyanti dan Soebagyo (2023), bahwa inflasi berdampak positif dan besar pada cadangan devisa.

Untuk mengurangi dan menstabilkan fluktuasi nilai tukar, cadangan devisa sangatlah penting, sehingga nilai tukar dapat terjaga. Cadangan devisa dapat

dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang stabil. Ketika jumlah devisa atau valuta asing suatu negara meningkat, negara tersebut lebih mampu melakukan transaksi ekonomi dan keuangan di seluruh dunia karena hubungan antara nilai tukar dan cadangan devisa. Dalam hal ini, mata uang negara juga semakin kuat. Kekuatan mata uang negara akan menunjukkan kekuatan ekonomi negara tersebut.

Tabel 1.4.
Data Nilai Tukar Rupiah 2017-2021

Tahun	Nilai Tukar Rupiah (Juta US\$)
2017	Rp 13.548,00
2018	Rp 14,481,00
2019	Rp 13.901,00
2020	Rp 14.105,00
2021	Rp 14.269,00

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS senilai Rp 13.548,00 pada tahun 2017 dan senilai Rp 14.481,00 pada tahun 2018. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS senilai Rp 13.901,00 pada tahun 2019. Kemudian naik menjadi Rp 14.105,00 pada tahun 2021 dan akhirnya senilai Rp 14.269,00 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah cenderung mengalami depresiasi dari 2017 hingga 2021, kecuali pada tahun 2019, ketika nilai tukar rupiah terhadap USD menguat. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan berdampak pada perekonomian Indonesia di luar negeri, serta neraca pembayaran Indonesia (Puspitasari, dkk 2023).

Cadangan devisa akan naik jika nilai tukar uang domestik naik, dan akan turun jika nilai tukar uang domestik turun (Jalunggono, dkk 2020). Akibatnya, nilai tukar

rupiah berdampak positif pada cadangan devisa. Ini sejalan dengan penelitian Astuty (2020) bahwa nilai tukar rupiah berdampak positif dan signifikan pada cadangan devisa. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Palembang dan Mandei (2020), cadangan devisa terkena dampak negatif yang signifikan dari nilai tukar rupiah.

Beberapa faktor, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu ekspor, impor, inflasi, dan nilai tukar rupiah, berkontribusi pada tinggi rendahnya cadangan devisa. Pinjaman ke luar negeri adalah salah satu cara pemerintah mengoptimalkan cadangan devisa. Dalam bentuk pinjaman, utang luar negeri dapat memperkuat cadangan devisa.

Tabel 1.5.
Data Utang Luar Negeri 2017-2021

Tahun	Utang Luar Negeri (Juta US\$)
2017	320.006
2018	352.469
2019	375.827
2020	404.315
2021	410.807

Sumber: Badan Pusat Statistik

Per Januari 2020, total utang luar negeri Indonesia dicatat oleh Bank Indonesia sebesar US\$ 410.807 juta. Posisi utang luar negeri Indonesia terus meningkat selama lima tahun terakhir. Ini termasuk utang pemerintah dan bank sentral, serta utang swasta. Karena utang luar negeri akan berbunga, maka utang tersebut dapat menjadi beban bagi negara di masa yang akan datang (Santika & Dwiatmoko, 2023). Namun, investasi utang luar negeri yang menguntungkan akan menghasilkan pengembalian devisa yang tinggi (Pamungkas, P.A, dkk 2020). Oleh

karena itu, utang luar negeri menguntungkan cadangan devisa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Indriany, dkk (2021), bahwa utang luar negeri berdampak positif dan besar pada cadangan devisa. Namun, menurut penelitian Pamungkas dan Jalunggono (2020), utang luar negeri berdampak negatif pada cadangan devisa.

Selama periode lima tahun, dari 2017 hingga 2021, impor, ekspor, inflasi, nilai tukar rupiah, dan utang asing mengalami perubahan. Berdasarkan fenomena tersebut penulis ingin menganalisis pengaruh ekspor, impor, inflasi, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 1992-2021.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kerangka analisis yang komprehensif terkait faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh pada cadangan devisa Indonesia sepanjang waktu. Dalam rentang waktu 1992-2021, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika ekonomi Indonesia dengan melibatkan variabel-variabel seperti ekspor, impor, inflasi, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri. Pemilihan variabel-variabel ini tercermin dari pentingnya masing-masing dalam konteks ekonomi global dan nasional. Analisis ini memiliki nilai strategis karena memberikan wawasan tentang dampak kebijakan ekonomi, perdagangan, dan keuangan terhadap cadangan devisa, yang merupakan indikator penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Dengan menghadirkan data dari periode yang panjang, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tren jangka panjang, perubahan struktural, dan peristiwa ekonomi penting yang mungkin mempengaruhi cadangan devisa Indonesia yang dapat

membantu dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021?
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021?
5. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai kesimpulan dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021.

2. Menganalisis pengaruh impor terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021.
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021.
4. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021.
5. Menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1992-2021.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, penulis mengharapkan manfaat dengan adanya penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai sumber informasi atau referensi bagi para pengambil keputusan, terutama pemerintah dan lembaga yang terkait dalam membuat kebijakan demi membantu meningkatkan cadangan devisa Indonesia.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh ekspor, impor, inflasi, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia khususnya bagi yang akan meneliti topik tersebut mendatang.
3. Sebagai bahan penelitian dan referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.